



Penerapan CHSE melalui Pendekatan *Community-Based Tourism* Desa Wisata Pagerwangi

Shania Nurul Fazri^{1*}, Elih Sudiapermana², Nike Kamarubiani³, Eko Sulistiono⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Jalan Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

E-mail: shanianrlf@upi.edu

Received: 8 December 2025; Revised: 17 February 2025; Accepted: 21 March 2025

Abstrak

Keterbatasan sumber daya manusia yang yang terlatih dalam penerapan protokol CHSE, infrastruktur yang masih belum memadai, serta rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata menjadi masalah utama yang ada di desa wisata Pagerwangi Kabupaten Bandung Barat. Selain itu, penurunan jumlah pengunjung dapat mengurangi pendapatan masyarakat yang bergantung pada sektor wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan objek wisata desa melalui integrasi program CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability*) dan pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT). Studi kasus dilakukan di Desa Pager Wangi, Kabupaten Bandung Barat, dengan melibatkan pemuda penggerak pariwisata lokal sebagai subjek utama pelatihan dan implementasi teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix-method* dengan data kualitatif dari observasi dan wawancara serta data kuantitatif dari survei kepuasan dan partisipasi masyarakat. Dalam penelitian ini yang menjadi atau termasuk ke dalam populasi sebagai subjek dari penelitian yaitu peserta kegiatan pelatihan berjumlah 15 orang yang merupakan pengurus Karang Taruna Desa Pager Wangi, serta masyarakat lokal yang menjadi wisatawan berjumlah 25 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep CHSE dan CBT, yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai *post-test* secara signifikan yaitu skor rata-rata naik dari 14,4 menjadi 17,2. Peningkatan nilai *post-test* yang signifikan menunjukkan bahwa metode pengajaran yang diterapkan dalam intervensi ini berhasil 2) selain itu sebanyak 88% wisatawan menilai positif penerapan CHSE terutama dalam aspek kebersihan mencapai angka 92% dan akses informasi digital mencapai angka 81%. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan CHSE memberikan rasa aman dan kenyamanan yang tinggi, didukung oleh akses informasi digital yang baik 3) keterlibatan masyarakat masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan strategi berkelanjutan ini. Integrasi antara CHSE dan CBT terbukti dapat menjadi pendekatan strategis dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas di era pasca pandemi.

Kata Kunci: CHSE, *community-based tourism*, pariwisata desa

Implementation of CHSE through a Community-Based Tourism Approach Pagerwangi Tourism Village

Abstract

Limited trained human resources in implementing CHSE protocols, inadequate infrastructure, and low community awareness and participation in tourism village management are the main problems in the Pagerwangi tourism village in West Bandung Regency. In addition, a decline in visitor numbers can reduce the income of communities that depend on the tourism sector. This study aims to examine the development of village tourism attractions through the integration of the CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability*) program and the *Community-Based Tourism* (CBT) approach. A case study was conducted in Pager Wangi Village, West Bandung Regency, involving local youth tourism activists as the primary subjects of training and technology implementation. This research uses a mixed-method approach with qualitative data from observations and interviews, as well as quantitative data from surveys on community satisfaction and participation. In this study, the population included 15 participants in the training program, who were members of the Karang Taruna youth organization in Pager Wangi Village, as well as 25 local residents who were tourists. The research results showed that 1) the training successfully improved participants' understanding of the CHSE and CBT concepts, as evidenced by a significant increase in *post-test* scores, with the average score rising from 14.4 to 17.2. The significant increase in *post-test* scores indicates that the teaching methods applied in this intervention were successful. 2) Additionally, 88% of tourists positively evaluated the implementation of CHSE, particularly in terms of cleanliness (92%) and digital information access (81%). This indicates that the implementation of CHSE provides a high sense of safety and comfort, supported by good digital information access. 3) Community involvement remains a challenge in the implementation of this sustainable strategy.

The integration of CHSE and CBT has proven to be a strategic approach in managing community-based tourism destinations in the post-pandemic era.

Keywords: CHSE, community-based tourism, village tourism

How to Cite: Fazri, S.N., et al. (2025). Penerapan CHSE melalui Pendekatan Community-Based Tourism Desa Wisata Pagerwangi. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*.9(1). 57-67.

doi: <https://doi.org/10.21831/diklus.v9i1.89059>



PENDAHULUAN

Pariwisata desa saat ini menjadi salah satu prioritas pembangunan ekonomi local di Indonesia, khususnya dalam upaya pemulihan pascapandemi COVID-19 (Sutrisno, 2020). Desa-desanya wisata yang mengedepankan keunikan budaya, keindahan alam, dan keterlibatan masyarakat menjadi destinasi alternatif yang menarik bagi wisatawan domestic maupun mancanegara (Kristiana & Mulyono, 2024). Sektor ini tidak hanya berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan budaya lokal dan lingkungan.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan ribuan pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, telah menyadari pentingnya peran strategis sektor pariwisata dalam mendukung perekonomian nasional (Nurhidayati et al., 2025). Badan Pusat Statistik (2021), sektor pariwisata menyumbang sekitar 4,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, dengan desa wisata menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan desa wisata yang bisa menarik wisatawan domestic maupun mancanegara. Melihat potensi wisata yang luar biasa. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mendorong pengembangan desa berkelanjutan melalui konsep desa wisata. Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan pengalaman wisata, termasuk atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikelola oleh masyarakat dengan nilai-nilai lokal yang khas (Pattaray, 2021). Desa wisata merupakan suatu bentuk entitas pariwisata yang berkembang di kawasan pedesaan dimana masyarakat setempat sangat berperan aktif dan menjadi subjek utama dalam menciptakan, mengelola dan memperoleh manfaat secara langsung dari

kegiatan pariwisata tersebut. Desa wisata memanfaatkan potensi yang ada di wilayahnya seperti potensi alam, budaya, dan sosial masyarakat yang menjadi daya tarik wisatawan.

Salah satu upaya pembangunan desa wisata ada di Provinsi Jawa Barat. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat mendorong pengembangan pariwisata dengan memperkenalkan bahwa Jawa Barat sebagai daerah yang memiliki beragam potensi sumber daya wisata. Potensi tersebut mencakup keragaman atraksi wisata, baik alam, budaya maupun buatan yang ditunjang oleh kondisi alam yang mendukung serta kemudahan aksesibilitas yang mampu menunjang aktivitas pariwisata (Afriza et al., 2020). Wisata yang ada di Desa Pager Wangi Kabupaten Bandung Barat yang menjadi lokasi utama (Bukit Cinta Pager, Curug Cibatu, dan Kampung Seni Budaya) merupakan salah satu contoh destinasi wisata yang juga memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat dan lingkungan. Secara geografis, wilayah ini berada di lokasi strategis yang berbatasan langsung dengan destinasi wisata unggulan di Kota Bandung seperti Lembang, Punclut, dan Dago. Hal tersebut menjadikan wilayah ini memiliki potensi besar dalam sumber daya alam serta aksestabilitas yang tergolong mudah dijangkau. Desa wisata Pager Wangi menjadi destinasi wisata baru yang membawa dampak langsung terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat setempat salah satunya dapat menambah mata pencaharian penduduk.

Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah menginisiasi berbagai program pemulihan sektor pariwisata, termasuk penerapan protokol CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability*) guna

meningkatkan kepercayaan wisatawan dan menjamin keberlanjutan destinasi. CHSE tidak hanya berfungsi sebagai langkah mitigasi resiko, tetapi juga sebagai strategi pemasaran yang efektif untuk menarik wisatawan yang kini lebih selektif dalam memilih destinasi. Penelitian oleh Rifai et al. (Rifai et al., 2022) menunjukkan bahwa penerapan CHSE yang baik dapat meningkatkan citra destinasi dan memberikan rasa aman bagi pengunjung. Di sisi lain, pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) telah lama diakui sebagai strategi pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. CBT menekankan pada partisipasi aktif masyarakat lokal dalam seluruh aspek pengelolaan destinasi, mulai dari perencanaan, operasional, hingga evaluasi. Dengan demikian, manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatan pariwisata dapat didistribusikan secara adil. Dalam konteks desa, CBT menjadi pendekatan yang relevan untuk memberdayakan komunitas lokal, memperkuat identitas budaya, dan menjaga kelestarian lingkungan.

Namun, implementasi CHSE dan CBT di lapangan sering kali menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya literasi digital, dan lemahnya sistem promosi serta manajemen destinasi yang berbasis data. Dalam era transformasi digital, kebutuhan akan pendekatan baru yang mampu memperkuat kedua strategi tersebut menjadi sangat penting. Keberhasilan penerapan CHSE tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada partisipasi aktif masyarakat lokal. Oleh karena itu, pendekatan *Communtiy-Based Tourism* (CBT) menjadi relevan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata (Wijayanti & Pramudito, 2021).

Pendekatan CBT menekankan pentingnya peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata, yang tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya lokal (Sary & Santoso, 2024). Dalam konteks ini, penerapan CHSE yang efektif dapat menjadi alat untuk

membedayakan masyarakat dan meningkatkan kualitas layanan di desa wisata Pagerwangi. Penelitian oleh Arcana et.al (2021) menunjukkan bahwa pelatihan CHSE yang melibatkan masyarakat dapat meningkatkan pemahaman dan protokol kesehatan, yang nantinya dapat meningkatkan daya saing desa wisata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi antara penerapan CHSE dengan pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) di desa wisata. Studi kasus dilakukan di Desa Pager Wangi, sebuah desa wisata di Kabupaten Bandung yang sedang berkembang dan memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Fokus penelitian diarahkan pada peran pemuda penggerak pariwisata dalam mengimplementasikan kedua aspek ini secara komprehensif, serta dampaknya terhadap Karang Taruna, pengelolaan destinasi, dan keterlibatan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mix method*) dengan menerapkan metode studi kasus yang berfokus pada Desa Pager Wangi, yang dikenal memiliki potensi wisata alam dan budaya. Proses pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, yaitu penyebaran kuesioner, observasi partisipatif, serta wawancara dengan pemuda yang berperan sebagai penggerak pariwisata di desa tersebut. Selain itu, analisis dokumen dari lembaga desa dan platform digital juga dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan kepada 15 peserta, yang seluruhnya merupakan pengurus Karang Taruna desa. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan mereka dalam mengelola potensi wisata yang ada. Selanjutnya, survei kuantitatif dilakukan terhadap peserta untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan, serta terhadap wisatawan untuk mengevaluasi kepuasan terhadap layanan digital dan penerapan CHSE. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat

memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak dari kegiatan yang dilakukan terhadap pengembangan pariwisata di Desa Pager Wangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Kapasitas Peserta Pelatihan
Evaluasi dilakukan dengan memberikan pre-test sebelum pelatihan dan pos-test setelah kegiatan pelatihan berakhir. Tujuannya untuk mengetahui efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada 15 peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep CHSE dan CBT. Rata-rata skor pre-test peserta adalah 14,4 dan meningkat menjadi 17,2 pada post-test. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diselenggarakan mampu memperkuat pemahaman peserta. Rata-rata peningkatan yang terjadi yaitu +3,27 poin dari skala maksimal 20, dapat dikategorikan sebagai peningkatan yang moderat tetapi signifikan secara praktis, khususnya dalam konteks pelatihan berbasis komunitas di wilayah pedesaan. Sebanyak 93% peserta menyatakan bahwa pelatihan memberikan manfaat praktis dalam memahami bagaimana CHSE dan CBT dapat diterapkan dalam pengelolaan pariwisata desa. Sedangkan hanya 1 peserta yang menunjukkan nilai post-test yang sama dengan nilai pre-test (tidak mengalami penurunan maupun peningkatan). Hasilnya dapat dilihat Tabel 1.

Tabel 1. Skor Pre-Test dan Post-Test

Aspek Penilaian	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-Test
Pemahaman CHSE	60,0	85,0
Pemahaman CBT	58,0	82,0

Peningkatan nilai pos-test yang signifikan menunjukkan bahwa metode pengajaran yang diterapkan dalam intervensi ini berhasil. Efektivitas ini didukung oleh metode pelatihan berbasis partisipatif, penggunaan pendekatan kontekstual

berbasis desa wisata, dan keterlibatan peserta dalam diskusi serta studi kasus praktis. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain penggunaan metode yang interaktif dan partisipatif, yang memungkinkan peserta untuk lebih terlibat dalam proses belajar (Hasanah, 2024).

Selain itu, peningkatan kapasitas peserta pelatihan juga dipengaruhi oleh metode pelatihan yang menggunakan pendekatan andragogi. Menurut Knowles (1984) Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman, partisipasi aktif dengan pendekatan *problem-based learning*, serta keterlibatan peserta dalam pembelajaran orang dewasa, seperti diskusi, tanya jawab dan presentasi (dalam Husamah et al., 2025). Penting juga untuk menumbuhkan kerja sama, baik di antara peserta maupun antara peserta dengan tutor (Brookfield, 1986). Pendekatan ini lebih menekankan pada pemberian pengalaman langsung daripada sekadar transformasi atau penyerapan materi (Kolb, 1984). Dalam konteks pendidikan orang dewasa, penerapan metode pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap pengembangan perilaku peserta didik, sehingga teknik yang digunakan harus sesuai untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam proses belajar (Mezirow, 2018).

2. Penilaian Wisatawan terhadap CHSE dan Layanan Digital

Hasil survei terhadap 25 wisatawan lokal menunjukkan bahwa penerapan CHSE di tiga lokasi utama (Bukit Cinta Pager, Curug Cibatu, dan Kampung Seni Budaya) mendapat apresiasi tinggi. Sebanyak 88% responden merasa aman dan nyaman saat berkunjung karena ketersediaan fasilitas kebersihan dan informasi digital yang mudah diakses. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2 Persepsi Wisatawan terhadap CHSE dan Layanan Digital

Aspek Penilaian	Persentase Positif
Kebersihan Lokasi	92%
Ketersediaan Informasi	82%
Kepatuhan Protokol Kesehatan	84%
Kemudahan Akses Digital	81%

Hasil survei ini menunjukkan bahwa wisatawan memiliki penilaian yang sangat positif terhadap penerapan CHSE di desa wisata. Dengan 92% responden memberikan penilaian positif terhadap kebersihan lokasi, hal ini mencerminkan bahwa pengelola desa wisata telah berhasil menciptakan lingkungan yang bersih dan aman, yang merupakan salah satu faktor kunci dalam menarik minat wisatawan (UNWTO, 2021). Kebersihan yang baik tidak hanya meningkatkan kenyamanan pengunjung, tetapi juga berkontribusi pada citra positif destinasi wisata (Boley et al., 2021).

Aspek lain yang penting adalah ketersediaan informasi yang mudah diakses, dimana 82% responden memberikan penilaian positif. Informasi yang jelas dan mudah diakses sangat membantu wisatawan dalam merencanakan kunjungan mereka serta memahami protokol kesehatan yang berlaku. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mowforth dan Munt (2015), yang menekankan bahwa transparansi informasi adalah kunci dalam membangun kepercayaan wisatawan, terutama pascapandemi.

Kepatuhan terhadap protokol kesehatan juga mendapatkan penilaian positif dari 84% responden. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola desa wisata telah mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menjamin keselamatan pengunjung, yang sangat penting di era pascapandemi COVID-19. Penelitian oleh Sharpley (2021) menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap protokol kesehatan dapat meningkatkan rasa aman wisatawan, yang kedepannya dapat mendorong peningkatan kunjungan ke destinasi wisata.

Kemudahan akses digital yang dinilai positif oleh 81% responden, menunjukkan bahwa wisatawan sangat menghargai penggunaan teknologi dalam penyampaian informasi dan layanan. Di era digital saat ini, aksesibilitas informasi melalui platform digital menjadi sangat penting untuk meningkatkan pengalaman wisatawan (R. A. Putra & Widyastuti, 2023). Ini juga mencerminkan tren global di mana

wisatawan semakin bergantung pada teknologi untuk merencanakan dan menikmati perjalanan mereka. Sejalan dengan itu, Mumtaz dan Karmilah (2022) mengungkapkan bahwa salah satu langkah untuk mewujudkan digitalisasi dalam sektor pariwisata adalah melalui pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). TIK telah menjadi elemen yang sangat relevan di berbagai tingkatan, mulai dari operasional, struktural, hingga strategis dan pemasaran. Dengan adanya TIK, komunikasi menjadi lebih cepat dan mudah, memungkinkan pertukaran informasi yang lebih baik serta kolaborasi yang lebih erat di antara berbagai pihak yang terlibat dalam ekosistem pariwisata. Hal ini pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing dan inovasi dalam industri pariwisata secara keseluruhan.

Secara keseluruhan hasil survei ini menunjukkan bahwa penerapan CHSE dan layanan digital di desa wisata Pagerwangi telah berhasil menciptakan pengalaman yang aman dan nyaman bagi wisatawan. Keberhasilan ini tidak hanya berkontribusi pada kepuasan pengunjung, tetapi juga dapat meningkatkan daya tarik desa wisata di masa mendatang. Oleh karena itu sangat penting bagi pengelola untuk terus mempertahankan dan meningkatkan standar CHSE serta memanfaatkan teknologi digital untuk memberikan informasi yang lebih baik kepada wisatawan.

3. Keterlibatan Komunitas dan Keberlanjutan

Seluruh peserta pelatihan menyatakan kesiapan untuk menjadi penggerak wisata desa dan pelaksana CHSE secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat berjalan secara berkelanjutan jika diberikan dukungan dan pelatihan yang tepat. Keberhasilan desa wisata juga berangkat dari keterlibatan anggota masyarakat sejak awal dalam setiap aspek. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Hiryanto, dkk. (2020) bahwa potensi besar yang dimiliki oleh desa wisata tidak akan dapat berkembang dan berkelanjutan secara optimal tanpa dukungan dari sumber daya manusia yang

berkualitas serta strategi promosi yang terencana. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi dari seluruh komponen masyarakat untuk bersinergi dalam pengembangan desa wisata, sehingga dapat mencapai kemajuan yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Karang taruna desa sebagai salah satu elemen penting dalam masyarakat, perlu dilibatkan dalam proses pengembangan desa wisata, karena di tangan para pemuda suatu wilayah, kemajuan dapat dicapai.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait desa wisata di Pagerwangi masih belum berjalan secara optimal. Forum partisipatif seperti *Focus Group Discussion* (FGD) belum difasilitasi secara maksimal oleh pemerintah desa. Berdasarkan hal tersebut, partisipasi masyarakat dalam tahap ini merupakan prasyarat penting dalam pengelolaan wisata desa berbasis komunitas atau *Communiy Based-Tourism* (CBT). Dalam konteks CBT, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi pengembangan wisata kolektif (Fitriani & Kusumawati, 2021). Apabila pelaksanaan forum musyawarah hanya melibatkan kelompok masyarakat dari wilayah tertentu seperti RW 01, maka hal tersebut berpotensi menciptakan ketimpangan dalam proses demokratisasi partisipatif. Hal ini menegaskan temuan dari Manaf et.al., (2020) bahwa salah satu tantangan pengembangan wisata desa adalah lemahnya partisipasi yang inklusif dan representatif. Keterbatasan ini tidak hanya menghambat suara masyarakat yang lebih luas, tetapi juga mengurangi potensi inovasi dan kreativitas yang dapat muncul dari berbagai perspektif yang berbeda.

Dalam aspek pengelolaan, belum adanya kelembagaan formal seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang menjadi perintis dalam mengelola berbagai aktivitas wisata desa. Hal ini menyebabkan peran masyarakat disini masih berjalan

masing-masing, seperti pada UMKM, kerajinan dan *merchandise*. Sementara itu, kelembagaan yang kuat sangat dibutuhkan dalam menciptakan tata kelola wisata desa yang terintegrasi dan berkelanjutan (Pitana & Diarta, 2021). Salah satu informan bahkan membandingkan dengan daerah lain yang memiliki Pokdarwis dengan fokus yang jelas pada potensi wilayahnya. Hal ini mencerminkan kebutuhan mendesak untuk membentuk institusi lokal yang tidak hanya menjalankan fungsi koordinatif, tetapi juga edukatif dan mempromosikan wisata desa secara konsisten. Adanya lembaga ini dapat berfungsi sebagai jembatan antara pemerintah desa, masyarakat, dan juga sektor swasta sehingga menciptakan sinergi yang lebih baik dalam pengembangan wisata desa. Menurut penelitian Suryawan et.al., (2022) menyatakan keberadaan Pokdarwis secara signifikan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses pelatihan, merancang atraksi wisata desa, hingga mengelola dana untuk kepentingan wisata desa. Dengan adanya kelembagaan yang terstruktur masyarakat dapat lebih mudah berkolaborasi dan berbagi sumber daya, yang nantinya akan meningkatkan daya saing wisata desa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Desiati (2013) dalam penelitiannya bahwa pengelolaan desa wisata oleh Pokdarwis merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat dengan hasil yang nyata seperti meningkatnya kunjungan wisatawan. Pokdarwis berperan dalam memberikan bimbingan, motivasi, intruksi, nasihat, dan koreksi jika diperlukan untuk kelancaran semua program yang telah direncanakan. Dengan demikian, setiap tindakan yang diambil tetap sesuai dengan arah dan tujuan yang telah ditetapkan. Pembentukan Pokdarwis yang bersumber dari inisiatif masyarakat lokal memerlukan dukungan dan pengembangan melalui program pembinaan yang terstruktur serta terkoordinasi dengan seluruh pemangku kepentingan terkait (Daher, 2020).

Desa wisata Pagerwangi juga memiliki potensi ekonomi yang sangat beragam seperti adanya produk kuliner (kicimpring, makanan ringan, wisata kuliner

Puncut). Selain itu, kerajinan dan merchandise pun ada. Produk-produk ini memiliki peluang untuk menjadi identitas lokal desa wisata jika dikembangkan secara terintegrasi. Adanya *homestay* juga dapat menjadi potensi dalam pengembangan desa wisata ini karna dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Namun demikian, minimnya standarisasi produk menjadi tantangan yang berkelanjutan. Keberlanjutan desa wisata tidak hanya menekankan pada konservasi lingkungan, tetapi juga pada kesinambungan ekonomi lokal dan pelestarian budaya (UNWTO, 2023). Dampak yang signifikan dan berkelanjutan dari kegiatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat, terutama dalam hal peningkatan ekonomi. Pengelola UMKM di desa wisata Pagerwangi perlu berupaya untuk meningkatkan penjualan produk mereka kepada masyarakat yang lebih luas, tidak hanya bergantung pada wisatawan yang berkunjung, agar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah melalui pemasaran dan penjualan produk secara daring dengan memanfaatkan *website* dan platform *e-commerce*. Langkah ini diharapkan dapat memastikan bahwa masyarakat tetap memperoleh pendapatan dari produk UMKM, serta memberikan dampak keberlanjutan bagi kegiatan UMKM, meskipun jumlah wisatawan yang datang ke desa wisata Pagerwangi masih tergolong rendah.

Dalam konteks ini, sangat penting untuk mengembangkan produk lokal yang tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga dapat mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat setempat. Dalam kerangka *Sustainable Community Based-Tourism* (SCBT) diperlukan dukungan kebijakan yang dapat memperkuat posisi ekonomi masyarakat lokal melalui pelatihan kewirausahaan, pendampingan UMKM, dan fasilitasi akses pasar (Putra & Widyastuti, 2023). Menurut Rahmawati, dkk. (2023) menjelaskan keberhasilan desa wisata dapat dilihat dari perekonomian yang meliputi

faktor keberhasilan ekonomi, aspek keberhasilan sosial dan juga keberhasilan budaya. Keberlanjutan tidak akan tercapai jika masyarakat tidak memperoleh manfaat langsung dari keberadaan desa wisata. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan bentuk usaha yang inklusif dan berkelanjutan, yang dapat memberikan keuntungan bagi semua pihak yang terlibat.

Dalam aspek pelatihan dan kapasitas kelembagaan, menunjukkan bahwa pelatihan yang telah dilaksanakan selama ini cenderung bersifat simbolis dan tidak diikuti dengan pembinaan teknis yang mendalam, sementara itu, pelatihan yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan masyarakat desa, terutama dalam memahami standar pelayanan wisata, *hospitality*, dan pemasaran digital. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nurrahman et.al., (2021) yang menyatakan bahwa pelatihan yang dirancang dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual lebih efektif dalam meningkatkan kapasitas serta motivasi masyarakat untuk mengelola desa wisata secara mandiri. Dengan strategi yang tepat, pelatihan dapat berfungsi sebagai sarana pemberdayaan yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri masyarakat dalam mengelola potensi wisata yang ada. Secara keseluruhan, proses wawancara mengindikasikan bahwa keberhasilan dalam pengelolaan desa wisata memerlukan kolaborasi antara keterlibatan masyarakat, kelembagaan yang kuat, pengembangan produk lokal dan pelatihan yang berkelanjutan. Dengan cara ini, desa wisata dapat tumbuh secara berkelanjutan dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat setempat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Aeni, dkk. (2021) bahwa strategi yang harus diterapkan untuk memperkuat pengelolaan desa wisata meliputi pemetaan potensi desa, peningkatan kapasitas pengelola dan manajemen, serta penguatan jaringan. Pemetaan potensi desa merupakan langkah awal yang krusial dalam pengembangan desa wisata. Proses pemetaan ini mencakup survei lapangan, analisis data, penentuan

skala prioritas, dan perumuan desai. Selanjutnya, peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi elemen kunci dalam pengelolaan desa wisata. Terakhir, keberadaan jaringan yang solid akan mendukung semua upaya tersebut.

4. Tantangan dan Rekomendasi

a. Tantangan

Tantangan utama dalam kegiatan ini adalah keterbatasan perangkat digital dan koneksi internet di beberapa titik. Diperlukan dukungan lebih lanjut dari pemerintah desa dan stakeholder pariwisata untuk memastikan keberlanjutan inisiatif ini, termasuk penyediaan infrastruktur dan pelatihan lanjutan.

Salah satu kendala utama dalam penerapan CHSE di desa wisata Pagerwangi adalah kurangnya sumber daya manusia yang terlatih. Banyak anggota masyarakat yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menerapkan protokol kesehatan dan kebersihan yang diperlukan. Keterbatasan ini dapat menghambat efektivitas implementasi CHSE dan menurunkan kepercayaan wisatawan terhadap keamanan destinasi.

Walaupun telah ada upaya untuk meningkatkan kebersihan dan keamanan, infrastruktur di desa wisata masih memerlukan perbaikan. Fasilitas sanitasi, seperti toilet umum dan tempat cuci tangan, sering kali tidak memadai atau kurang terawat. Keterbatasan ini dapat mengurangi kenyamanan pengunjung dan berdampak negatif pada citra desa wisata.

Tantangan lain yang dihadapi adalah rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam penerapan CHSE. Masyarakat lokal perlu dilibatkan secara aktif dalam pengelolaan desa wisata agar mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan program ini. Tanpa partisipasi yang kuat, upaya untuk menerapkan CHSE mungkin tidak akan berjalan dengan efektif.

Pandemi COVID-19 telah mengubah perilaku wisatawan, yang kini lebih selektif dalam memilih destinasi yang menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Hal ini menuntut desa wisata untuk terus

beradaptasi dan meningkatkan standar pelayanan agar tetap menarik bagi wisatawan.

b. Rekomendasi

Untuk mengatasi keterbatasan sumber daya manusia, disarankan agar pengelola desa wisata menyelenggarakan program pelatihan yang berkelanjutan bagi masyarakat. Pelatihan ini harus mencakup aspek kebersihan, protokol kesehatan, dan pelayanan wisata yang baik. Dengan meningkatkan kapasitas masyarakat, diharapkan mereka dapat berkontribusi secara efektif dalam penerapan CHSE.

Rekomendasi berikutnya adalah melakukan investasi dalam peningkatan infrastruktur desa wisata. Pengelola perlu bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk memperbaiki fasilitas sanitasi dan kebersihan, seperti penyediaan toilet umum yang bersih dan tempat cuci tangan yang memadai. Infrastruktur yang baik akan meningkatkan kenyamanan pengunjung dan mendukung penerapan CHSE.

Penting untuk melaksanakan kampanye kesadaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya CHSE. Melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan desa wisata dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab mereka terhadap keberhasilan program ini. Kegiatan sosialisasi dan diskusi dapat menjadi sarana efektif untuk mencapai tujuan ini.

Pengelola desa wisata perlu terus memantau dan beradaptasi dengan perubahan perilaku wisatawan. Melakukan survei secara berkala untuk memahami preferensi dan harapan wisatawan dapat membantu dalam merumuskan strategi pemasaran yang lebih efektif. Selain itu, memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan informasi tentang penerapan CHSE dan layanan yang tersedia dapat meningkatkan daya tarik desa wisata.

Dengan mengatasi tantangan yang ada dan menerapkan rekomendasi tersebut, diharapkan desa wisata Pagerwangi dapat meningkatkan daya saingnya dan

memberikan pengalaman yang aman serta memuaskan bagi wisatawan.

SIMPULAN

Penerapan teknologi CHSE dan pendekatan *Community-Based Tourism* di Desa Pager Wangi menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kapasitas pemuda lokal dan daya saing destinasi wisata desa. Kegiatan pelatihan yang melibatkan 15 anggota Karang Taruna terbukti mampu mendorong peningkatan pemahaman dan keterampilan. Survei yang dilakukan terhadap wisatawan mengindikasikan bahwa penerapan standar CHSE serta tersedianya informasi digital menciptakan rasa aman dan nyaman dan kemudahan akses selama kunjungan. Penerapan CHSE (*Clean, Health, Safety, and Environment*) dengan pendekatan *Community-Based Tourism* di Desa Wisata Pagerwangi, Kabupaten Bandung Barat, menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan pengalaman wisatawan. Survei yang dilakukan terhadap wisatawan lokal menunjukkan bahwa penerapan protokol CHSE mendapat penilaian positif, terutama dalam hal kebersihan, ketersediaan informasi, dan kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Namun, tantangan seperti kurangnya sumber daya manusia yang terlatih, infrastruktur yang belum memadai, serta rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat masih perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan implementasi CHSE secara berkelanjutan. Rekomendasi yang diajukan mencakup pelatihan dan pemberdayaan masyarakat, peningkatan infrastruktur, kampanye kesadaran, serta penyesuaian terhadap perubahan perilaku wisatawan. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memperkuat penerapan CHSE di desa wisata. Dengan demikian, Desa Wisata Pagerwangi tidak hanya dapat meningkatkan daya tariknya sebagai destinasi wisata, tetapi juga memberikan pengalaman yang aman dan memuaskan bagi para pengunjung. Oleh karena itu, kerja sama antara pengelola desa, masyarakat lokal, dan pemerintah daerah sangat penting untuk mencapai tujuan ini

dan memastikan keberlanjutan pariwisata di wilayah tersebut.

Partisipasi aktif masyarakat setempat menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan inisiatif ini, meskipun tantangan pada aspek infrastruktur masih perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pemangku kepentingan. Secara keseluruhan, pendekatan ini dapat dijadikan sebagai rujukan strategis untuk memperkuat pengelolaan pariwisata berbasis komunitas di tengah perkembangan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, I. N., Mahmud, A., Susilowati, N., & Prawitasari, A. B. (2021). Sinergitas Bumdes dalam Manajemen Pengelolaan Desa Wisata Menuju Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Abdimas*, 25(2). <https://doi.org/10.15294/abdimas.v25i2.33355>
- Afriza, L., Darmawan, H., Riyanti, A., Tinggi, S., Pariwisata, I. E., & Bandung, P. (2020). Pengelolaan Desa Wisata Di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 5(3).
- Arcana, K. T. P., Pranatayana, I. B. G., Suprpto, N. A., Sutiarto, M. A., Semara, I. M. T., Candrawati, N. L. P. A., & Suri, M. (2021). Tata Kelola Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tihingan Kabupaten Klungklung. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.22334/jam.v1i1.5>
- Boley, B. B., McGehee, N. G., & Hammet, A. L. (2021). Community-based tourism: A sustainable approach to tourism development. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(3), 345–362.
- BPS. (2021). *Statistik Indonesia 2021*. BPS RI.
- Brookfield, Stephen. (1986). *Understanding and facilitating adult learning: A comprehensive analysis of principles and effective practices*. McGraw-Hill Education.
- Daher, I. S. (2020). Peran Agen Perubahan Sebagai Pelaku Pembangunan dalam Pengembangan Kelompok Sosial di Wisata Desa Sidoluhur. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1).

- <https://doi.org/10.21831/diklus.v3i1.24842>
- Desiati, R. (2013). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Program Desa Wisata. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 17(1).
- Fitriani, A., & Kusumawati, A. (2021). Community Engagement in Tourism Villages: Challenges and Strategies. *Journal of Tourism and Local Wisdom*, 5(2), 112-125.
- Hasanah, N. (2024). Analisis Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Faktor, Tantangan, dan Dampak Terhadap Pembelajaran. *Al-Am: Journal Of Interdisciplinary Research*, 1(1), 42-56.
- Hiryanto, H., Tohani, E., & Miftahuddin, M. (2020). Peningkatan Kapasitas Pengurus Karangtaruna melalui Optimalisasi Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 32-44.
- Husamah, Ardiyani, D. K., Wijayati, P. H., Mashuri, & Ekowati, D. W. (2025). *Metode Pendidikan Orang Dewasa: Pendekatan Andragogi dan Transformasi*. PT. Akselerasi Karya Mandiri.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. Prentice Hall, Inc., 1984. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>
- Kristiana, Y., & Mulyono, S. T. (2024). *Desa Wisata: Konsep, Pengembangan, dan Strategi Berkelanjutan*. Penerbit NEM.
- Manaf, A., Hermawan, H., & Wibowo, R. (2020). Desa Wisata Berbasis Komunitas: Antara Partisipasi dan Tantangan Kelembagaan. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 15(1), 22-33.
- Mezirow, J. (2018). Transformative learning theory. In *Contemporary theories of learning* (pp. 114-128).
- Mowforth, M., & Munt, I. (2015). Tourism and sustainability: Development, globalisation and new tourism in the Third World: Fourth edition. In *Tourism and Sustainability: Development, globalisation and new tourism in the Third World: Fourth Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781315795348>
- Rifai, M., Machfudz, M. E. A., & Julian Dwi Saptadi. (2022). Penerapan Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability (CHSE) di Desa Wisata Plosokuning Turi, Sleman. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(11). <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i11.2936>
- Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2022). Digitalisasi Wisata di Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1). <https://doi.org/10.30659/jkr.viii.19790>
- Nurhidayati, S. E., Muliani, L., Judijanto, L., Apriyanto, A., Haryanti, T., Darmayasa, D., & Raksapati, A. (2025). *Pesona Pariwisata Indonesia: Potensi, Pengembangan, dan Inovasi Membangun Destinasi Pariwisata Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurrahman, A., Prasetyo, R., & Alifia, M. (2021). Efektivitas Pelatihan Berbasis Kebutuhan dalam Pemberdayaan Desa Wisata. *Journal of Tourism Education*, 6(1), 14-23.
- Pattaray, A. (2021). Wisata Petualangan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Daya Tarik Desa Wisata di Kabupaten Sumbawa. *Journal Inovasi Penelitian*, 1.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Desa*, 7(3), 45-56.
- Putra, & Widyastuti, E. (2023). Economic sustainability in community tourism. *Current Issues in Tourism*, 26(5), 712-728.
- Putra, R. A., & Widyastuti, R. (2023). Model Sustainable Community-Based Tourism (SCBT) di Kawasan Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Dan Pariwisata*, 14(1), 66-78.
- Rahmawati, M., Mulyono, S. E., & Siswanto, Y. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Program Desa Wisata Pasar Bahulak Desa Karungan Kecamatan Plupuh

- Kabupaten Sragen. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(2), 129-140.
- Sary, F. P., & Santoso, T. I. (2024). Inovasi dalam peningkatan kesadaran dan pengelolaan wisata berbasis komunitas di Desa Tenjolaya untuk pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(6).
- Sharpley, R. (2021). Sustainable tourism: A global perspective. *Tourism Management*, 82, 104-112.
- Suryawan, I. N., Artawan, K., & Dewi, A. I. (2022). Evaluasi Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Desa Wisata. *Tourism Development Journal*, 10(2), 87-99.
- Sutrisno, E. (2020). STRATEGI PEMULIHAN EKONOMI PASCA PANDEMI MELALUI SEKTOR UMKM DAN PARIWISATA Post-Pandemic Economic Recovery Strategy Through The Umkm And Tourism Sector EDY SUTRISNO. *Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 9(1).
- UNWTO. (2021). Tourism and COVID-19: Impact and Recovery. . *World Tourism Organization*.
- UNWTO. (2023). Tourism for Inclusive Growth: Building Back Better. *United Nations World Tourism Organization*.
- Wijayanti, D., & Pramudito, A. (2021). Community-based tourism sebagai strategi pengembangan ekonomi lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis UNESA*, 15(2), 112-124.